

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi (pra-natal) sampai mati. (Syamsu,2012: 3). Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya, melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Serta upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak dapat diantisipasi (Syamsu, 2012: 12).

Psikologi perkembangan lebih mempersoalkan tentang faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan yang terjadi di dalam diri kepribadian itu sendiri. Titik berat yang diberikan oleh para psikolog perkembangan ada pada relasi antara kepribadian dan perkembangan. Menurut Kartono dalam Psikologi Anak, psikologi perkembangan (psikologi anak) adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dari periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode menjelang dewasa (Ahmadi, 2005: 2-3).

Setiap anak dalam kodratnya membawa variasi dan irama perkembangan sendiri yang perlu diketahui setiap orang tua, agar ia tidak bertanya-tanya bahkan

bingung atau beraksi negatif dalam menghadapi perkembangan anaknya. Bahkan ia harus bersikap tenang sambil mengikuti terus menerus pertumbuhan anaknya, agar pertumbuhannya terhindar dari gangguan apapun yang akan merugikan.

Masa anak-anak menjadi awal pembelajaran diri seseorang untuk memahami lingkungannya. Pemahaman seorang anak terhadap lingkungan adalah salah satu proses menuju kedewasaan. Pencapaian tingkat kedewasaan sesuai yang diinginkan tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa pemberian bantuan secara sadar dan terencana (Nurdiyantoro, 2005:215). Perlu diadakan pembentukan perkembangan pada anak-anak yang dilakukan lewat berbagai cara salah satunya dengan memberikan bacaan yang mengandung nilai-nilai moral terhadap anak-anak.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan perkembangan anak, adalah novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya. Miyashita Natsu lahir di Fukui pada tahun 1967. Tahun 2004, ia menjadi nominator pada penghargaan *Bungaku-kai Shinjin Sho* dengan karyanya yang berjudul *Shizuka na Ame*. Tahun 2012, ia mendapatkan peringkat ke-7 pada penghargaan *Honya Taisho for Dareka ga Tarinai*. Karyanya yang lain adalah *Score No.4*, *Melody Fair*, *Mado no Mukou no Gershwin*, dan masih banyak lagi. Shoji Yukiya lahir di Hokkaido tahun 1961. Pada tahun 2002, ia memenangkan penghargaan Mephisto dengan karya yang berjudul *Sora wo Miageru Furui Uta wo Kuchizusamu* dan debut di tahun berikutnya. Karyanya yang lain adalah serial *Tokyo Bando Wagon*, *Cow House*, *Hanasaki Koji Yonchome no Seijin*, dan banyak lagi.

Novel *Tsumuji Daburu* ini mengisahkan tentang seorang anak yang bernama Madoka yang masih duduk di bangku kelas empat sekolah dasar yang

mempunyai hobi bermain judo. Di rumah Madoka terdapat klinik tulang dan tempat judo. Madoka adalah seorang anak yang sangat ceria, dia mempunyai teman karib bernama Minami. Mereka mulai berteman sejak duduk di kelas satu.

Awal mulai terjadinya masalah di dalam novel ini yaitu di saat Madoka sedang di rumah sendirian lalu mendapat telepon dari seorang wanita bernama Ashida Nobuko yang mencari ibunya. Ketika Madoka menyampaikan pesan tersebut kepada ibunya, ibunya merasa tidak mengenal wanita tersebut. Namun Madoka sangat yakin dari pembicaraan mereka kalau Ashida Nobuko itu mengenal ibunya dengan sangat baik. Banyak sekali pertanyaan yang akan ditanyakan Madoka kepada ibunya, tetapi dia yakin kalau ibunya tidak akan menjawab pertanyaan-pertanyaannya tersebut karena ibunya masih menganggap Madoka anak kecil yang belum mengerti apa-apa, sedangkan dia sendiri sudah merasa dewasa.

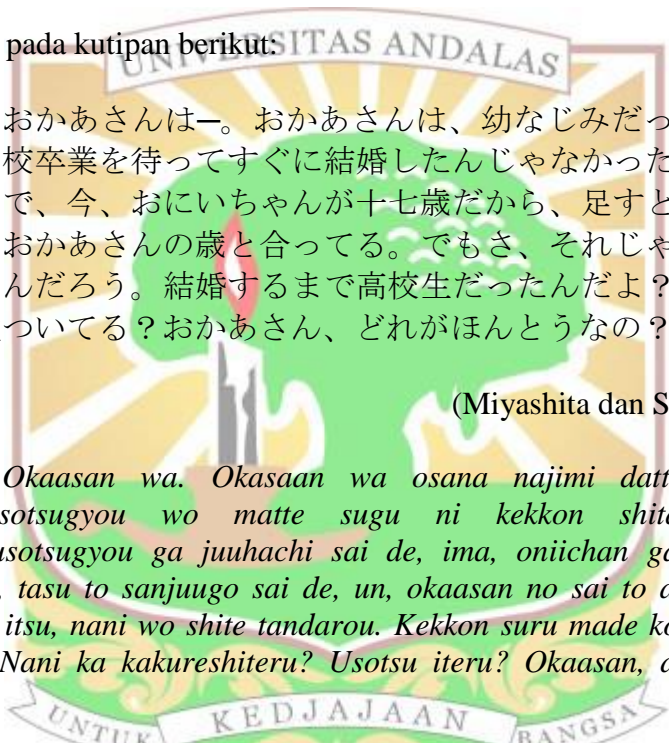
Pada festival kembang api Madoka datang bersama ayah dan ibunya, dia melihat seorang wanita yang melihat ke arah mereka, dan pandangan ibunya pun sangat aneh, tidak seperti biasanya yang selalu ramah pada orang-orang. Selain itu, kedatangan teman baik Ibu di rumah, membuat Madoka bertanya-tanya, karena Ibu Madoka tidak pernah memberitahu kalau Ibu mempunyai teman seorang *idol*.

Keanehan ibunya membuat Madoka menjadi tidak tenang dan cemas, Madoka memberitahu kakaknya yang bernama Yuichi tentang reaksi ibunya itu. Ibunya tidak biasanya bersikap seperti itu kepada orang lain, sejak kejadian itu Madoka mengalami perubahan pada dirinya, ia yang masih berumur sepuluh tahun seharusnya hanya akan memikirkan sekolah, bermain dan melakukan aktifitas seperti layaknya anak yang duduk di bangku kelas empat sekolah dasar.

Namun, ia justru malah memikirkan sesuatu yang belum tepat untuk dipikirkannya. Ia memikirkan masa lalu ibu yang bisa menikah muda dan melahirkan seorang anak.

Berikut adalah salah satu kutipan dalam novel *Tsumuji Daburu* yang menggambarkan tokoh Madoka yang mempunyai pemikiran layaknya orang dewasa. Di mana Madoka memikirkan perubahan ibunya. ia merasa kalau ibunya menyimpan rahasia. Oleh karena itulah Madoka merasa tidak tenang dan cemas.

Hal ini terlihat pada kutipan berikut.



おかあさんはー。おかあさんは、幼なじみだったおとうさんと、高校卒業を待ってすぐに結婚したんじゃないかった？高校卒業が十八歳で、今、おにいちゃんが十七歳だから、足すと三十五歳で、うん、おかあさんの歳と合ってる。でもさ、それじゃ、いつ、何をしてたんだろう。結婚するまで高校生だったんだよ？何か隠れしてる？嘘ついてる？おかあさん、どれがほんとうなの？

(Miyashita dan Shoji, 2015: 166)

*Okaasan wa. Okaasan wa osana najimi datta otousan to, koukousotsugyou wo matte sugu ni kekkon shitanja nakatta? Koukousotsugyou ga juuhachi sai de, ima, oniichan ga juushichi sai dakara, tasu to sanjuugo sai de, un, okaasan no sai to atteru. Demosa, soreja, itsu, nani wo shite tandarou. Kekkon suru made koukousei dattan dayo? Nani ka kakureshiteru? Usotsu iteru? Okaasan, dore ga hontou nano?*

Ibu, bukankah Ayah teman masa kecil Ibu dan Ibu langsung menikah setelah lulus SMA? Lulus SMA umur 18, lalu Kakak sekarang umur 17, kalau ditambahkan berarti umur Ibu sekarang 35 tahun. Sesuai dengan umur Ibu sekarang. Tapi kalau begitu, kapan dan apa yang Ibu pernah lakukan? Sampai ibu menikah, ia masih anak SMA? Apa ia menyembunyikan sesuatu? Atau Ibu berbohong? Ibu, yang mana yang benar?

Kutipan di atas tergambar bagaimana tokoh Madoka mempunyai pikiran seperti orang dewasa. Permasalahan yang dihadapi Madoka tentang perubahan sikap ibu yang belakangan ini membuatnya tidak tenang dan cemas. Madoka jadi

memikirkan apa yang sebenarnya terjadi kepada keluarganya, keluarga yang dulu dia banggakan ternyata banyak menyimpan rahasia. Dulu Madoka menyukai yang namanya rahasia, tapi sekarang rahasia itu tidak penting bagi Madoka.

Novel *Tsumuji Daburu*, menggambarkan tentang perkembangan anak pada tokoh Madoka yang berubah menjadi orang yang berpikiran dewasa. Keluarga Madoka menganggap Madoka seorang anak yang ceria dan manis layaknya anak yang duduk di bangku kelas empat sekolah dasar. Tokoh Madoka yang berpikiran dewasa dalam novel ini sangat menarik untuk diteliti dengan menggunakan Psikologi Perkembangan Kognitif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang perkembangan anak pada Tokoh Madoka dalam novel *Tsumuji Daburu* pendekatan psikologi sastra dengan teori psikologi perkembangan kognitif dianggap tepat untuk memahami perkembangan anak pada tokoh Madoka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan anak yang tergambar pada tokoh Madoka dalam Novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan anak yang tergambar pada tokoh Madoka dalam novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara umum adalah:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis suatu karya sastra.
2. Menambahkan wawasan dan pengetahuan terhadap kesusastraan Jepang.
3. Menambahkan keragaman serta memperkaya penelitian terhadap kesusastraan Jepang khususnya Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.
4. Hasil penelitian dapat dijadikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang sastra, dengan tinjauan psikologi sastra.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian perlu dilakukan penelusuran tinjauan kepustakaan. Tinjauan kepustakaan akan menjadi acuan penelitian, yang berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penulisan dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Setelah penelusuran yang dilakukan belum ada yang mengkaji Novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya, akan tetapi penelitian yang menggunakan permasalahan atau tinjauan yang sama, sudah pernah dilakukan.

Berikut adalah penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu: Pertama, penelitian Putri (2013) yang berjudul *Nilai Didaktis Cerpen "Majutsu", "Toshishun", dan "Shiro" Karya Akutagawa Ryunosuke Tinjauan Psikologi Sastra*. Putri menyimpulkan bahwa dalam cerpen Majutsu, Toshishun, dan Shiro, kondisi kejiwaan yang dialami para tokoh tidak stabil dan semua itu terjadi akibat pribadi yang lemah. Nilai-nilai didaktis yang muncul dari ketiga karya tersebut, dapat diuraikan menjadi 3 bagian, *pertama* nilai didaktis religious yang

terkandung dalam ketiga cerpen yaitu mengenai kehidupan yang penuh kemuliaan, batin yang berhubungan dengan Tuhan dan rasa takut, *kedua* nilai didaktis sosial, adalah sikap kesabaran, sopan-santun, dan tolong-menolong, serta *ketiga* nilai didaktis personal yaitu rasa cinta kasih, keindahan, penderitaan, keadilan, pandangan hidup, tanggung jawab, kegelisahan, dan harapan. Nilai didaktis tersebut tergambar lewat perkembangan kepribadian tokoh dan tindakannya dalam menghadapi permasalahan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Silsilia (2016). Penelitian yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Kepribadian Tokoh Narumi Hikaru dan Narumi Hiro dalam Komik Piece Karya Ashihara Hinako*. Sisilia menyimpulkan bahwa pola asuh ibu yang diterapkan Risako Narumi terhadap kedua anaknya adalah pola asuh otoriter saat anak berusia 3-11 tahun dan pola asuh permisif saat anak berusia 12-21 tahun. Pengaruh dari pola asuh Risako yang otoriter, membuat Hikaru dan Hiro menjadi pribadi yang tertutup (*introvert*), egois, dan acuh tak acuh, sedangkan pola asuh Risako yang permisif, membuat Hikaru dan Hiro menjadi tidak konsisten dan tidak dapat menentukan pilihan yang baik atau buruk.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Oktari tahun 2017 dengan judul *Perubahan Sikap Tokoh Saki Dalam Novel Cinderella Teeth Karya Sakaki Tsukasa Tinjauan Psikologi Sastra*. Dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa proses perubahan sikap Saki terjadi melalui empat proses, yaitu adopsi, integrasi, diferensiasi, dan trauma. Faktor penyebab perubahan sikap Saki dikarenakan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu jebakan Mama sehingga Saki bekerja di klinik gigi. Faktor internal adalah

kemauan dari diri Saki sendiri untuk memeriksakan giginya dan melakukan perawatan gigi.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas yang telah dipaparkan, maka penelitian di atas memiliki tinjauan yang sama dan pengarang yang berbeda di mana dalam penelitian ini difokuskan pada perkembangan anak pada tokoh Madoka dalam novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan penelitian tinjauan pustaka yang dilakukan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dikaji oleh peneliti sebelumnya.

### 1.6 Landasan Teori

Penelitian terhadap Novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Secara etimologi, psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa beserta gejalanya, prosesnya serta latar belakangnya (Ahmadi,2009:1). Psikologi juga didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku, perbuatan seseorang yang tidak lepas dari pengaruh lingkungannya (Ahmadi,2009:4).

Psikologi menurut Kartono (1996:1) adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia. Jiwa secara harfiah berarti daya hidup. Oleh karena itu jiwa merupakan pengertian yang abstrak, maka orang cenderung mempelajari bentuk tingkah laku manusia sepanjang hidupnya. Psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia



terutama pada perilaku manusia (*human behavior or action*). Hal ini dapat dipahami karena perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak. Sedangkan jiwa merupakan sisi dalam (*inner side*) manusia yang tidak teramati tetapi menampakkannya, tercermati dan tertangkap oleh indra, yaitu lewat perilaku (Siswantoro,2005:26).

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Werren 1995: 3). Sastra merupakan karya seni kreatif yang berupa media yang memiliki dua fungsi pokok. Pertama menyampaikan ide, teori, emosi, sistem berfikir, dan pengalaman keindahan manusia. Kedua, menampung ide, teori, emosi, sistem berpikir dan pengalaman keindahan manusia (Semi, 2008: 2). Jadi dari pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang menyampaikan dan menampung ide kreatif dan pengalaman keindahan pada manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, psikologi sastra adalah ilmu yang menganggap bahwa karya merupakan hasil dari pengalaman dalam jiwa manusia. Menurut Endaswara (2008: 96), Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Wellek dan Warren mengemukakan psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi sastra yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, studi dampak psikologis teks sastra kepada pembaca (Endaswara, 2008: 96).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Wellek dan Warren (Endaswara, 2008:96), penelitian ini akan menggunakan butir ketiga yaitu, studi

tipe dan hukum-hukum yang diterapkan pada karya sastra untuk menganalisis novel. Penerapan tipe dan hukum psikologi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menganalisis perkembangan anak pada tokoh utama pada karya. Hukum psikologi yang berkaitan dengan hal ini adalah teori psikologi perkembangan kognitif. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan tentang psikologi perkembangan kognitif menurut Jean Piaget.

### 1.6.1 Psikologi Perkembangan Kognitif

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahapan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Sensori-Motoris

Tahap ini dialami pada usia 0-2 tahun. Menurut Piaget, pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk orang tuanya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, anak mengembangkan kemampuannya untuk melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan, dan secara perlahan-lahan belajar mengoordinasikan tindakan-tindakannya.

#### 2. Tahap Praoperasional

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga dengan tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Piaget menyebut tahap ini sebagai *collective monologue*, pembicara yang egosentris dan sedikit hubungan dengan orang lain.

### 3. Tahap Operasional Konkret

Tahap ini berlangsung antara usia 7-12 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahap ini, menurut Piaget, interaksi anak dengan lingkungan, termasuk dengan orang tuanya, sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif.

Pada tahap ini juga anak sudah mulai memahami hubungan fungsional karena mereka sudah menguji coba suatu permasalahan. Cara berfikir anak yang masih bersifat konkret menyebabkan mereka belum mampu menangkap yang abstrak atau melakukan abstraksi tentang sesuatu yang konkret. Di sini sering terjadi kesulitan antara orang tua dan guru. Misalnya, orang tua ingin menolong anak mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi memakai cara yang berbeda dengan cara yang dipakai oleh guru sehingga anak tidak setuju. Sementara seringkali anak lebih percaya terhadap apa yang dikatakan oleh gurunya ketimbang orang tuanya. Akibatnya, kedua cara tersebut baik yang diberikan oleh guru maupun orang tuanya sama-sama tidak dimengerti oleh anak.

### 4. Tahap Operasional Formal

Tahap ini dialami oleh anak pada usia 12 tahun ke atas. Pada masa ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang

merupakan hasil dari berfikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya.

Pada tahap ini, menurut Piaget interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas, menjangkau banyak teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan masalah dalam interaksinya dengan orang tua. Namun, sebenarnya secara diam-diam mereka juga masih mengharapkan perlindungan dari orang tua karena belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Jadi, pada tahap ini ada semacam tarik-menarik antara ingin bebas dengan ingin dilindungi.

Pada tahap ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran formalnya, mereka juga mulai mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti. Melibatkan mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akibat yang positif bagi perkembangan kognitifnya. Misalnya, menulis puisi, lomba karya ilmiah, lomba menulis cerpen, dan sejenisnya (Ali dan Asrori, 2004: 26-29).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa peneliti mengambil kelompok ketiga dan keempat yaitu Tahap Operasi Konkret (usia 7-12 tahun) dan Tahap Operasional Formal (usia 12 tahun ke atas) dalam novel *Ttsumuji Daburu*. Di mana pada tahapan operasional konkret ini Madoka sudah mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Madoka juga sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dengan cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif, sudah mulai memahami hubungan fungsional karena pada

tahap operasional konkret ini sudah menguji coba suatu permasalahan, tetapi masih harus dengan bantuan benda konkret dan belum mampu melakukan abstraksi. Sedangkan pada tahap operasional formal, Madoka sudah bisa berinteraksinya dengan lingkungan yang sudah amat luas, menjangkau banyak teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Selain itu, pada tahap ini anak sudah berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di sekelilingnya.

Pada penjelasan di atas, peneliti mengambil teori psikologi perkembangan kognitif dari Piaget untuk menganalisis perkembangan anak pada tokoh Madoka dalam novel *Tsumuji Daburu*. Selanjutnya untuk membantu menganalisis perkembangan anak pada Madoka, pada penelitian juga akan menganalisis unsur instrinsik yang ada dalam novel.

### **1.6.2 Unsur Instrinsik**

Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur ini secara langsung sangat berperan untuk membangun cerita. Analisis unsur instrinsik bertujuan untuk mengetahui runtutan peristiwa dalam karya sastra. Adanya analisis unsur instrinsik akan membantu dalam menganalisis perkembangan anak pada tokoh Madoka dalam penelitian ini.

Unsur tersebut adalah peristiwa, cerita penokohan, tema, latar, sudut pandang dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 1985: 29). Analisis unsur instrinsik novel *Tsumuji Daburu* yang akan dibahas adalah tokoh dan penokohan, dan latar, karena tokoh dan penokohan merupakan hal yang penting dalam analisis psikologi tokoh. Sedangkan latar sebagai penunjang.

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1992: 16). Tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang banyak diceritakan dan ikut mempengaruhi perkembangan alur cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sesekali muncul dan tidak mempengaruhi jalan cerita.

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorotkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012 : 216). Ketiga inilah yang menjadi unsur pokok latar dalam cerita, walau ketiga unsur itu masing-masing menawarkan permasalahan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2012 : 227).

### 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode berasal dari bahasa lain yaitu *methodos*, yang terdiri dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* memiliki arti melalui, mengikuti, menuju, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Menurut Sutrisno Hadi, metode adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan cara ilmiah dalam suatu penelitian, untuk memperoleh nilai setinggi-tingginya (Hadi, 2001:74). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ratna (2004:46) menyatakan metode kualitatif adalah secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam

bentuk deskriptif. Metode deskriptif ini nantinya akan menghasilkan data berupa kata-kata baik itu lisan maupun tulisan, bukan data berupa angka.

Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Pada langkah ini dikumpulkan data dengan melakukan studi pustaka, membaca objek secara keseluruhan, memahami, mengutip sebagai penguat dalam penelitian ini. Lalu membaca buku yang berhubungan dengan penelitian seperti buku psikologi sastra, dan melakukan pencarian referensi melalui internet sebagai penunjang penelitian. Penelitian ini menggunakan novel *Tumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya yang merupakan karya sastra yang diteliti, buku yang berkaitan dengan teori yang digunakan adalah teori psikologi perkembangan kognitif.

### **2. Analisis Data**

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis hingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data akan menggunakan tinjauan psikologi sastra.

### **3. Penyajian Hasil**

Setelah analisis data dilakukan, tahap akhir adalah penyajian hasil data berbentuk deskriptif dengan memberikan pemecahan masalah berdasarkan analisis data. Berupa penyebab perkembangan anak pada Madoka yang berbentuk deskriptif. Deskriptif merupakan gambaran yang jelas dan terperinci.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab berisikan dengan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang uraian unsur instrinsik pada novel *Tsumuji Daburu*. bab ini menekankan pada unsur instrinsik berupa tokoh dan penokohan, dan juga latar.

Bab III berisi tentang analisis perkembangan anak pada tokoh Madoka dalam novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya.

Bab IV berisi kesimpulan serta saran untuk penelitian selanjutnya. Pada sistematika penulisan tersebut, pembaca diharapkan dapat dengan mudah mengerti dengan apa yang ingin disampaikan oleh peneliti.

